

Edukasi Mengenai Dampak Kekerasan Pada Ibu Dan Anak Di UPT Puskesmas Kampung Sawah Bandar Lampung

Education Regarding The Impact Of Violence On Mothers And Children At The UPT Puskesmas Kampung Sawah Bandar Lampung

Linawati Novikasari^{1*}, Aryanti Wardiyah², Setiawati Setiawati³, Dewi Kusumaningsih⁴,
Eka Yudha Chrisanto⁵, Marlina Agustina⁶, Dina Martiani⁷, Refsi Erpiyana⁸, Alisah
Rahmah Hidayah⁹, Asep Rahmad Hidayat¹⁰, Imanda Sastria¹¹, Sastria Handayani¹²

¹⁻⁵ Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Malahayati, Bandar Lampung

⁶⁻¹² Program Studi Profesi Ners Universitas Malahayati, Bandar Lampung

*Korespondensi penulis: linawatinovikasari@malahayati.ac.id

Article History:

Received: Desember 18, 2023

Accepted: Januari 19, 2024

Published: Januari 31, 2024

Keywords: Violence, Mother
and Child, Impact

Abstract: Violence against children and women at home and in the workplace is a serious social problem, but there has been little response from society and law enforcement. The National Child Protection Commission (KPAI, 2018) received complaints related to cases of physical violence and victimization of children as much as 72%, followed by psychological violence at 9%, economic violence or bullying/intimidation at 4%, and sexual violence at 2%. The National Children's Commission also reported that the majority of perpetrators of violence against children were parents, 44% of whom were biological mothers, 22% mothers and stepfathers, 18% biological fathers, and 8% caregivers. The aim of this activity is to increase respondents' knowledge regarding the impact of violence on mothers and children. Socialization methods in the form of lectures and questions and answers are used in this activity. It was found that respondents were very enthusiastic about listening to the material presented by the presenters. The conclusion from this activity is that violence against mothers and children must be opposed to prevent the impact that will occur on children.

Abstrak

Kekerasan terhadap anak dan perempuan di rumah dan di tempat kerja merupakan masalah sosial yang serius, namun hanya ada sedikit tanggapan dari masyarakat dan penegak hukum. Komisi Perlindungan Anak Nasional (KPAI, 2018) menerima pengaduan terkait kasus kekerasan fisik dan viktimisasi anak sebanyak 72%, disusul kekerasan psikis sebanyak 9%, kekerasan ekonomi atau perundungan/intimidasi sebanyak 4%, dan Kekerasan seksual sebanyak 2%. Komisi Anak Nasional juga melaporkan bahwa sebagian besar pelaku kekerasan terhadap anak adalah orang tua, 44% di antaranya adalah ibu kandung, 22% ibu dan ayah tiri, 18% ayah kandung, dan 8% pengasuh. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan responden mengenai dampak kekerasan pada ibu dan anak. Metode sosialisasi berupa ceramah dan tanya jawab digunakan dalam kegiatan ini. Didapatkan responden sangat berantusias mendengarkan materi yang disampaikan pemateri. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah kekerasan pada ibu dan anak harus dilawan untuk mencegah dampak yang akan terjadi pada anak.

Kata kunci: Kekerasan, Ibu dan Anak, Dampak

PENDAHULUAN

Persoalan kekerasan selalu menjadi permasalahan sosial yang menarik, dan terkadang memerlukan respon yang serius. Selain itu, berdasarkan asumsi umum dan beberapa observasi serta temuan penelitian berbagai pemangku kepentingan, terdapat kecenderungan bentuk dan jenis tindak kekerasan tertentu meningkat baik secara kualitatif maupun kuantitatif (Harjono et al., 2022)

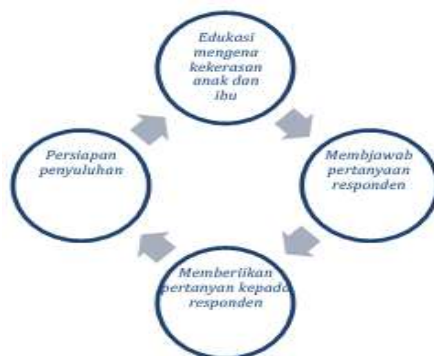
* Linawati Novikasari, linawatinovikasari@malahayati.ac.id

Kekerasan adalah suatu bentuk perbuatan, baik yang disengaja maupun yang merupakan kelalaian, yang semuanya merupakan pelanggaran hukum pidana, dilakukan tanpa pembelaan atau dasar kebenaran, dan yang oleh Negara dapat dianggap sebagai kejahatan berat atau pelanggaran hukum ringan (Pertiwi & Lestari, 2021). Kekerasan terhadap anak mencakup segala bentuk kekerasan terhadap anak di bawah usia 18 tahun, baik yang dilakukan oleh orang tua atau pengasuh lainnya, teman atau orang asing (Kadir & Handayaningsih, 2020). Orang tua mengatakan kekerasan terhadap anak adalah hal yang normal untuk memungkinkan pendidikan dan pembelajaran. Orang tua seringkali menganiaya anak mereka secara fisik dan verbal karena alasan tertentu tanpa menyadarinya. Komisi Perlindungan Anak Nasional (KPAI, 2018) menerima pengaduan terkait kasus kekerasan fisik dan viktimisasi anak sebanyak 72%, disusul kekerasan psikis sebanyak 9%, kekerasan ekonomi atau perundungan/intimidasi sebanyak 4%, dan Kekerasan seksual sebanyak 2%. Komisi Anak Nasional juga melaporkan bahwa sebagian besar pelaku kekerasan terhadap anak adalah orang tua, 44% di antaranya adalah ibu kandung, 22% ibu dan ayah tiri, 18% ayah kandung, dan 8% pengasuh. Kekerasan ini disebabkan oleh kurangnya keharmonisan keluarga, faktor ekonomi, kurangnya pengetahuan tentang pengasuhan anak, dan masalah pribadi terkait kesehatan mental (Fitriani & Gelang, 2020)

Kekerasan terhadap anak dan perempuan di rumah dan di tempat kerja merupakan masalah sosial yang serius, namun hanya ada sedikit tanggapan dari masyarakat dan penegak hukum karena beberapa alasan: Pertama: Kekerasan terhadap anak dan perempuan di rumah merupakan masalah yang sangat pribadi. Kedua, tindakan kekerasan terhadap anak dan perempuan di tempat kerja dianggap wajar karena merupakan hak pengusaha sebagai pengelola tempat kerja. Dengan latar belakang ini, para peneliti tertarik untuk meningkatkan kesadaran mengenai dampak kekerasan terhadap ibu dan anak (Saefudin et al., 2021).

METODE

Kegiatan pendidikan kesehatan untuk meningkatkan kesadaran mengenai dampak kekerasan terhadap ibu dan anak akan dilakukan dengan metode sosialisasi kepada responden. Tahap persiapan kegiatan ini terdiri dari penyiapan materi demonstrasi konseling kepada responden mengenai dampak kekerasan. Selain itu siapkan pula media yang akan digunakan. Kegiatan ini akan dilaksanakan bekerjasama dengan Bagian Posyandu wilayah kerja UPT Puskesmas Kampung Sawa Bandar Lampung. Responden kegiatan ini adalah ibu-ibu yang mempunyai anak dibawah usia 5 tahun.



Gambar 1. Diagram proses edukasi

HASIL

Berisi Kegiatan ini berlangsung pada tanggal 4 Januari 2024 pukul 09:00 WIB dan berakhir di UPT Posyandu Puskesmas Kampung Sawa. Metode yang digunakan adalah ceramah dan sesi tanya jawab. Evaluasi dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kembali mengenai isi penjelasan moderator. Dalam kegiatan edukasi tersebut disampaikan materi tentang pengertian kekerasan, faktor penyebab kekerasan dalam rumah tangga, tanda dan gejala kekerasan, apa yang harus dilakukan, dampak kekerasan, cara menghadapi kekerasan, informasi kontak kekerasan dalam rumah tangga, dan lain-lain. insiden kekerasan. Setelah pemaparan materi, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Selama kegiatan penyuluhan kesehatan, responden didampingi oleh seorang fasilitator, dan seluruh responden terlihat sangat terlibat dalam mendengarkan dan memahami materi kekerasan terhadap ibu dan anak.

DISKUSI

Istilah kekerasan terhadap anak awalnya berasal dari dunia kedokteran dan diperkenalkan pada tahun 1946 oleh seorang ahli radiologi bernama Caffey. Istilah ini diartikan sebagai suatu kejadian di mana seseorang menyebabkan kerugian fisik, mental, atau seksual terhadap seorang anak, seperti pemukulan, eksploitasi, penelantaran, atau kekerasan medis (Mahmud, 2019)

Anak-anak mempunyai risiko yang lebih besar untuk menjadi korban kekerasan. Bentuknya bermacam-macam dan mencakup fisik, psikologis, seksual, perdagangan manusia, eksploitasi, dan penelantaran. Selain kekerasan fisik yang merupakan jenis kekerasan terbanyak, kekerasan seksual merupakan jenis kekerasan terbanyak kedua. Untuk pertama kalinya, kekerasan psikologis, kekerasan eksploitatif, kekerasan penelantaran, dan kekerasan perdagangan manusia terjadi setelahnya (Habibah & Indri Utami Sumaryanti, 2023)

Menurut (Utama et al., 2020) Anak bisa meniru apa yang dilakukan orang tuanya. Seringkali orang yang melakukan kekerasan mendorong anaknya untuk belajar dan meniru

perilaku orang yang berpendidikan. Anak-anak yang mengalami kekerasan mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan mereka. Kekerasan yang dapat menimbulkan luka berat pada anak disebabkan oleh pemukulan secara fisik. Kekerasan seringkali dialami pada usia dini dan mengganggu perkembangan sistem saraf dan otak sehingga menyebabkan anak mengalami kecemasan berat, depresi, bahkan pikiran untuk bunuh diri. Selain itu, dampak kekerasan terhadap anak melalui penggunaan senjata tajam dapat berakibat fatal (Cahayanengdian & Sugito, 2021)

Pengalaman orang tua sangat mempengaruhi perilaku orang tua yang melakukan kekerasan verbal terhadap anak prasekolah. Orang tua yang memiliki pengalaman baik cenderung tidak melakukan kekerasan verbal terhadap anaknya, sedangkan orang tua yang memiliki pengalaman buruk cenderung melakukan kekerasan verbal terhadap anaknya (Dame et al., 2021)



Gambar 2. Kegiatan Pendidikan Kesehatan



Gambar 3. Leflet

KESIMPULAN

Kekerasan adalah perilaku yang menimbulkan kerugian fisik dan psikologis, dan kekerasan, khususnya terhadap ibu dan anak, harus dilawan. Ketika anak tumbuh dengan trauma atas kekerasan yang dialaminya, ia tumbuh dengan rasa takut dan trauma yang bahkan dapat menyebabkan anak menjadi penjahat atau menjadi pendiam. Kami berharap kepada seluruh ibu-ibu yang pernah mengalami kekerasan terhadap dirinya atau anaknya untuk segera melaporkan hal tersebut kepada kerabat terdekatnya atau menghubungi langsung layanan SAPA 129.

PENGAKUAN

Apresiasi diberikan kepada seluruh pihak untuk berjalannya kegiatan pendidikan kesehatan mengenai edukasi mengenai dampak kekerasan pada ibu dan anak, khususnya Universitas Malahayati dan UPT Puskesmas Kampung Sawah.

DAFTAR REFERENSI

- Cahayanengdian, A., & Sugito, S. (2021). Perilaku Kekerasan Ibu Terhadap Anak Selama Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1180–1189. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1686>
- Dame, I. G., Shanti, T. I., & Kristiani, R. (2021). Hubungan antara Parenting Self-Efficacy dan Dukungan Sosial pada Ibu yang Mengalami Kekerasan Seksual di Masa Kanak-kanak Madya. *Sosio Konsepsia*, 10(3), 255–263. <https://doi.org/10.33007/ska.v10i3.2064>
- Fitriani, L., & Gelang, S. B. (2020). Membangun Pendidikan Ramah Anak Dalam Keluarga Di Era Pandemi Covid-19. *Egalita*, 15(1), 32–41. <https://doi.org/10.18860/egalita.v15i1.10117>
- Habibah, R., & Indri Utami Sumaryanti. (2023). Pengaruh Skills Group Dialectical Behavior Therapy terhadap Penurunan Disregulasi Emosi Ibu. *Jurnal Riset Psikologi*, 17–22. <https://doi.org/10.29313/jrp.v3i1.1849>
- Harjono, E., Lembayung Batubara, A., Situmorang, M. C., Radityo, M., Wibowo, A., & Deviari, S. (2022). Perlindungan Hukum Terhadap Ibu Dan Anak Usia 0-3 Tahun Di Lembaga Pemasyarakatan Legal Protection For Mothers And Children Aged 0-3 Years In Correctional Institutions. *Jurnal Lemhannas RI*, 10(4), 25–40.
- Kadir, A., & Handayaningsih, A. (2020). Kekerasan Anak dalam Keluarga. *Wacana*, 12(2), 133–145. <https://doi.org/10.13057/wacana.v12i2.172>
- Mahmud, B. (2019). Kekerasan verbal pada anak. *Jurnal An Nisa'*, 12(2), 689–694. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/annisa/article/view/667>
- Pertiwi, A. D., & Lestari, T. (2021). Dampak terhadap perkembangan psikososial anak yang pernah mengalami kekerasan dalam keluarga. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1860–1864.

- Saefudin, A., Ridwana, S., & Yulistianti, H. (2021). Kekerasan Anak Pada Keluarga Buruh di Jepara Perspektif Pendidikan Islam. *Jupiiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 13(1), 48. <https://doi.org/10.24114/jupiiis.v13i1.19342>
- Utama, T. S. C., Pasaribu, J., & Anggraeni, L. D. (2020). Persepsi ibu tentang kekerasan pada anak toddler dan preschool. *Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas*, 3(1), 28–34. <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jikk/article/view/561>